

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban. Guru menurut UU RI NO. 14 bab 1 pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah: pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

“Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “murabi”, mu’alim, dan muaddib”. Istilah “murabi” misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani”.² Sedangkan untuk istilah “mualim”, pada umumnya di pakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Adapun istilah “muaddib” lebih luas dari istilah “muallim” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Dapat disimpulkan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas, atau orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai kedewasaan.

¹ UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006).

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56.

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Untuk membentuk peran, seseorang harus melakukan tugas-tugas yang di embannya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.

Penulis dapat menyimpulkan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Macam-Macam Peran Guru

Sardirman merincikan peranan guru menjadi 9 peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:³

a. Komunikator

Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan proses belajar mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi karena itu guru disebut sebagai komunikator.

b. Motivator/Pemberi Dorongan dan Inspirasi

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar yang dapat menarik minat para peserta didik, menggairahkan dan menyenangkan. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta kreativitas.

Upaya membangkitkan motivasi belajar mengajar dapat melalui berbagai komponen belajar yang variatif. Dengan demikian

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 143-144.

motivasi guru dalam mengajar harus dibina dan ditingkatkan secara terus menerus.

c. **Pengelola Kegiatan Akademik**

Guru sebagai organisator adalah sebagai pengelola kegiatan dibidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. Komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

d. **Pengarah/Direktor**

Guru sebagai pengarah ialah memperlihatkan peranannya sebagai pemimpin, pembimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan.

e. **Inisiator/Pengembang Ide-ide dalam Belajar**

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Yaitu ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

f. **Transmitter**

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. **Fasilitator**

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

h. **Mediator**

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti menengahi dan memberikan jalan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dan bagaimana cara mengorganisasikan penggunaan media.

i. **Evaluator**

Peran guru sebagai evaluator, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat serta menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

3. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologis, Aqidah berasal dari ‘aqada-ya’qidu-aqdan’aqidatan. Yang mempunyai arti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah maka berarti keyakinan. Relevansi antara kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, yang bersifat mengikat dan perjanjian.

Aqidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik aqidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan aqidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sama seperti ilmu lainnya, kajian aqidah akhlak juga memiliki pondasi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis dari pada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik.⁵

Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai aqidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak.

Akhlak di sini menurut Dauly, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari

⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 5.

⁵ Ibid, h. 5.

sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian, akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemenuhan perilaku aqidah dan akhlak yang baik tidak dapat dinilai oleh manusia secara fisik. Sama halnya dengan sifat ikhlas yang sulit untuk dilihat. Namun kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama bisa dirasakan oleh orang lain, dan orang yang memiliki hati merasakan ketulusan seseorang yang berakhlak karimah. Sebagai contohnya ialah suri tauladan kehidupan para nabi yang berakidah dan berakhlak karimah. Para nabi itu telah Allah berikan hikmah, kemampuan pengetahuan, dan keshalihan serta perilaku yang sangat baik di hadapan umat manusia maupun di hadapan Allah.

Secara etimologis, aqidah berasal dari ‘aqada-ya’qidu-aqdan-‘aqidatan. ‘aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan perjanjian. Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syahwasangka.

“Al-Banna mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.134-135.

jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan keraguan”.⁷

“Menurut Imam Ghazali Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁸

Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifatsifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Aqidah Akhlaq mempunyai hubungan yang sangat erat, Aqidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlaq merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupan yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah). Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlaq lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), h.1`

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 30.

B. Etika Berbusana Muslimah

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata bahasa Yunani “ethos” yang diartikan dengan suatu kehendak baik yang tetap. Etika berhubungan dengan segala perbuatan manusia dilihat dengan paradigam baik dan buruk.

Adapun Etika dalam Islam ialah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yang terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji.

Etika merupakan hal yang berkaitan dengan baik dan buruk, dan kebaikan dan keburukan dalam etika Islam ialah hal yang bersifat mutlak dan senantiasa berpedoman kepada Al-Qur’an dan as-Sunah.⁹

Secara umum pengertian etika ialah membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, seperti mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dinilai jahat. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi

⁹ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), h. 538.

kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi :

- a. Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud.

Istilah lain yang berdekatan etika adalah moral, dan akhlak yang sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, bahkan terkadang ketiganya berjalan seiring.

“Menurut Yunahar Ilyas, perbedaan etika, akhlak dan moral terletak pada standar masing-masing. Etika standarnya pertimbangan akal dan pikiran akhlak standarnya al-Qur’ân dan sunnah, dan moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat”.¹⁰

Dengan demikian dapat ditegaskan lagi bahwa etika ialah suatu yang menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.

¹⁰ Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004), h. 3.

Etika sering pula disinonimkan dengan akhlak dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing, namun maksudnya sama, yaitu menentukan nilai baik dan buruk perbuatan manusia.

2. Paham Etika

Secara umum, faham-faham etika terbagi kepada dua bagian, yaitu Faham eksternal dan Faham internal. Faham eksternal terdiri atas beberapa paham, yaitu:¹¹

pertama, paham pragmatisme. Paham ini beranggapan bahwa perbuatan yang dianggap baik adalah perbuatan yang mengandung manfaat. Semakin besar manfaat yang diakibatkan oleh suatu perbuatan, maka semakin tinggi pula nilai kebenarannya. Faham ini menganggap bahwa kebaikan dan keburukan suatu perbuatan dilihat dari dari manfaat yang dapat dihasilkan, baik ditinjau dari segi rohani maupun materi dan individu maupun kelompok.

Kedua, paham yang dicetuskan oleh Aristoteles, yaitu faham yang mengambil jalan tengah antara dua perbuatan jelek. Faham ini beranggapan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang ada diantara dua perbuatan yang jelek. Sebagai contoh kedermawanan adalah baik, karena merupakan jalan tengah antara kikir dan boros. Kesabaran adalah terpuji, karena jalan tengah antara kekerasan dan kelemahan.

¹¹ M. Darori Amin, "Norma-norma Etika Islam", dalam Jurnal Teologia, Volume 12, Nomor 3, Oktober 2011, h. 321.

Ketiga, paham yang menaganggap bahwa kebaikan harus sesuai dengan lingkungan. Bagi paham ini, suatu perbuatan dianggap baik apabila sesuai dengan lingkungannya. Dengan adanya kesesuaian dengan lingkungan, maka akan menghasilkan kenikmatan dan kegembiraan dan kebahagiaan, sebaliknya ketidaksesuaian dengan lingkungan menyebabkan penyakit dan kesengsaraan.

Keempat, paham yang memandang kepada kenyataan dan percobaan. Norma akhlak bagi paham ini merupakan percobaan, yang dengannya akan diketahui baik buruknya suatu perbuatan. Apabila dalam percobaan tersebut dapat dipetik manfaat material maupun spiritual, perbuatan tersebut dapat dikatakan baik. Tetapi apabila tidak, perbuatan itu jelek atau buruk.

Sedangkan faham internal adalah faham yang mengakui adanya kekuatan bathiniyah yang berasal dari manusia sendiri dan menjadi kekuatan yang dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Faham ini sepakat tentang adanya kekuatan bathiniyah di dalam diri manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Daya tersebut dinamakan dhamir (hati nurani), yang merupakan cermin bagi perbuatan manusia. Dari padanya akan terpantul apakah perbuatan tersebut baik atau buruk. Suara hati, bukan saja memberikan informasi tentang baik atau buruknya suatu perbuatan, tetapi memberikan

ganjaran kegembiraan bagi yang melakukan baik, dan penyesalan bagi yang melakukan perbuatan jahat.

3. Pengertian Berbusana Muslimah

Busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.¹² Fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.

Menurut kamus bahasa Arab, busana atau pakaian mempunyai banyak muradlif (sinonim) seperti libas bentuk jamak dari lubs yang berasal dari fi'il madhi: labisa-yalbasu yang artinya memakai, atau tsiyabûn jamak dari tsaub yang artinya pakaian, juga disebut sirbalun yang jamaknya saraabiil, artinya juga baju atau pakaian. Saraabiil dapat pula diartikan gamis atau baju kurung (jubah).¹³

Sedangkan Jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang diselimutkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada yang biasanya dipakai ketika wanita keluar dari rumahnya.¹⁴

Jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita

¹² Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 637.

¹³ Ahmad Warson Munawir, Kamus al-Munawir Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir Krpyak, 2005), h. 665.

¹⁴ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), h. 38.

dan auratnya.¹⁵ Jilbab bisa diartikan pakaian longgar yang terdiri dari baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan dalam kamus ilmiah Populer Kontemporer jilbab “artinya busana wanita muslimah”.¹⁶

Jadi berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa jilbab adalah pakaian wanita muslimah yang wajib dipakai untuk menutup aurat muslimah. Busana yang dapat membedakan antara wanita muslimah dan bukan muslimah, atau yang lebih dikenal dengan istilah pakaian. Secara bahasa busana adalah pakaian yang indah-indah, perhiasan. Sementara makna “muslimah” adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.

Berdasarkan makna-makna tersebut, maka busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutupi aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada. Dengan busana manusia dapat menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari yang lain. Bahkan busana juga dapat membedakan status sosial seseorang.¹⁷

¹⁵ Amaani Zakariya ar-Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan untuk Tidak Mengenalannya*, (Solo: At-Tibyan, 2015), h. 15.

¹⁶ Alex MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya: Karya Harapan, 2005), h. 273.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), Cet ke-1, h. 225.

4. Kriteria Berbusana Muslimah

Dibawah ini ada beberapa mengenai kriteria berbusana muslimah yang dianjurkan dalam Agama Islam yaitu :

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan.
- b. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang (tidak terawang)
- c. Lapang (Lebar) dan tidak sempit,.
- d. Tidak menyerupai pakaian seperti laki-laki.
- e. Pakaian yang tidak mencolok.¹⁸

Kemudian ada beberapa syarat yang harus dipenuhi wanita muslimah dalam berpakaian, yaitu:

- a. Menutup seluruh badannya.
- b. Pakaian wanita tidak boleh termasuk bagian dari perhiasan.
- c. Bahan baju harus tebal sehingga tidak tampak bagian dalamnya.
- d. Lebar dan tidak ketat.
- e. Pakaian tidak boleh diharumkan dengan dupa atau diberi parfum.
- f. Pakaian wanita tidak boleh mirip pakaian lelaki.
- g. Tidak meniru pakaian seperti orang kafir.¹⁹

Busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Busana yang menutup seluruh aurat yang wajib ditutupi,
- b. Busana yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya didepan orang lain,
- c. Busana yang tidak tipis agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar,
- d. Busana yang agak longgar/tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh,
- e. Busana yang tidak menyerupai/sama dengan busana untuk pria,
- f. Busana yang bukan merupakan perhiasan bagi kecantikan yang menjadi alat kesombongan.²⁰

¹⁸ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Bekasi: PT. Darul Fatah, 2010), h. 150.

¹⁹ Abu Malik kamal bin Sayyid Salam, *Fikih Sunnah untuk Wanita*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2012),h. 527-539.

²⁰ Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Wanita & Wanita Karir*, (semarang: Rasail Media Group, 2011),h. 126.

Mengacu dari beberapa kriteria diatas berpakaian muslimah adalah meliputi seluruh badan (kecuali wajah dan telapak tangan), bukan berfungsi sebagai perhiasan. Segala sesuatu yang menghiasi pakaian (seperti bordir/rendera) yang terlihat glamor (mewah), kainnya tebal dan tidak tipis, sehingga tidak tembus pandang apabila dilihat orang lain, longgar (tidak ketat), sehingga tidak memperlihatkan lekuk badannya, tidak diberi parfum, baik di luar rumah maupun di dalam rumah, tidak menyerupai pakaian laki-laki (seperti memakai celana jeans, kemeja, dan lain sebagainya), tidak menyerupai pakaian khas wanita kafir, pakaian yang umumnya dipakai oleh wanita kafir (seperti: baju yang hanya menutupi bagian dada sampai bawah/model kemben (bahasa jawa), rok mini, dan lain sebagainya), tidak merupakan pakaian syuhrah (popularitas): pakaian yang dapat menarik perhatian. Wanita muslimah selayaknya berpakaian yang bersih, bagus, rapih, wajar, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula sombong, yang dikenakan dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat Allah, serta merefleksikan ketaatan kepada-Nya.

5. Dasar Hukum Busana Muslimah

Dasar hukum diperintahkannya para wanita agar memakai busana muslimah terdapat di dalam Al-Qur'an maupun Al-hadits. Dasar yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Q.S Al-A'raf (7): 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa tujuan dari penggunaan busana muslimah bagi wanita yaitu agar terlihat cantik dan indah. Namun dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa pakaian yang paling baik dikenakan adalah pakaian takwa dalam arti berpakaian muslimah yang didasari iman dan taqwa.

6. Fungsi Berbusana Muslimah

Busana memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya adalah:

a. Penutup Aurat

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan tentang busana yang dapat menutup aurat. Aurat dalam al-Qur'ân disebut sau'at yang terambil dari kata sa'a, yasu'u yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka "keterlihatan" itulah yang buruk.

Agama Islam memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya aurat atau sau'at. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya

pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badanya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.

Karena fungsinya sebagai penutup aurat, maka dalam berbusana menurut Quraish Shihab ada yang harus diperhatikan agar pola berbusana tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika ajaran Islam. oleh sebab itu, ada beberapa larangan yang harus diperhatikan oleh umat Islam dalam berpakaian. Larangan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Tidak boleh tabarruj. Maksudnya, tidak boleh menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti ber-make up secara berlebihan, berbicara secara tidak sopan atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki.
- 2) Tidak boleh mengundang perhatian laki-laki. Segala bentuk pakaian, gerakgerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang.

3) Tidak boleh memakai pakaian yang transparan atau ketat.

Pakaian yang masih menampakkan kulit, atau pakaian ketat yang masih memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tergolong pakaian yang transparan

b. Perlindungan atau ketakwaan

Pakaian yang tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian yang tipis dari sengatan panas. Fungsi ini merupakan fungsi perlindungan pakaian secara fisik. Di sisi lain, pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itu sebabnya sekian banyak negara mengubah pakaian militernya, setelah mengalami kekalahan militer. Kamal Ataturk di Turki, melarang pemakaian tarbusy (sejenis penutup kepala bagi pria), dan memerintahkan untuk menggantinya dengan topi ala Barat, karena tarbusy dianggapnya mempengaruhi sikap bangsanya serta merupakan lambang keterbelakangan.

Pengaruh psikologis dari pakaian dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya jika pergi ke pesta, apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa riku, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri, sebaliknya pun demikian. Kaum sufi, sengaja memakai shuf (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka.

7. Pengaruh Berbusana Muslimah terhadap Akhlakul Karimah

Pada dasarnya busana dapat menjadi simbol identitas bagi seseorang atau sekelompok orang, sekaligus sebagai sarana komunikasi nonverbal. Busana berfungsi layaknya sebuah bahasa yang dapat menunjukkan usia seseorang, jenis kelamin, agama, status sosial dan pekerjaan. Busana muslimah sendiri juga dapat memelihara rasa malu, malu merupakan sifat 28 khas orang beriman, sifat inilah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela.²¹

Manusia yang sudah dipakaikan hijab pada otaknya, di dalam Al-Qur'an disebut oleh orang bertakwa, akan dapat menikmati taman-taman surga dan mata air yang jernih. Taman-taman di sini memiliki konotasi keindahan atau menyebarkan dan menggambarkan keindahan. Jadi orang yang neurokonteknya telah "terhijabi" akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas, mana ruang publik dan mana ruang privat, mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh dilihat. Di dalam otaknya akan hadir pemahaman tentang adanya drajat keindahan sehingga ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan suatu perbuatan.

"Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya".²² Siswi yang telah memahami hakekat berbusana muslimah

²¹ Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah di balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 121

²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3

menurut syari'at Islam maka akan menghasilkan tingkah laku dan akhlak yang baik.

Pakaian dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang memakainya. Dalam bahasa psikologi pakaian yang dipakai akan menentukan konsep diri seseorang dan juga persepsi orang lain terhadap orang tersebut. Konsep diri adalah semua yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita. Konsep diri ini, disadari atau tidak, pada ahirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia secara keseluruhan.²³

Penampilan seseorang yang terefleksikan dalam busana yang dikenakannya benar-benar berbicara dan menyampaikan serangkaian pesan. Karenanya, mereka yang menganggap bahwa yang penting adalah hatinya tetap baik meski tidak berjilbab, jelas keliru sebab bagaimana kita bisa menilai hati seseorang? Semua penilaian pada hakikatnya tertumpu pada apa yang bisa ditangkap oleh panca indera. Seperti ucapan, tingkah laku, cara berpakaian, sikap dan lain-lain, sedangkan hati hanya Allah-lah yang tahu.

Agar berbusana menampilkan akhlak yang baik pada seseorang yang memakainya, diperlukan niat yang sungguh-sungguh, ikhlas untuk menjalankan perintah Allah Swt dan mendapatkan ridha-Nya, dengan menampilkan berbusana muslimah sesuai dengan ketentuan Islam (Kriteria berbusana muslimah), bukan hanya sekedar mentaati peraturan yang ada pada suatu lembaga pendidikan (lingkungan sekolah). Ketika seseorang memakai busana yang baik sesuai dengan kriteria pemakaian busana muslimah yang ditetapkan dalam ajaran

²³ Op.Cit, h. 28.

Islam, perlahan busana akan tumbuh dan memandu seseorang tersebut untuk berperilaku baik, sehingga perlahan seseorang tersebut akan berakhlakul karimah.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa busana dan akhlak mencerminkan hubungan yang erat diantara keduanya. Busana merupakan sarana yang efektif dalam mengondisikan seseorang untuk berada dalam suatu perilaku, baik atau buruk. Busana yang baik akan mengondisikan orang untuk berlaku baik. Busana yang buruk pun dapat mengondisikan orang untuk berperilaku buruk, maka penulis beranggapan bahwa berbusana muslimah berpengaruh terhadap akhlakul karimah.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Berbusana Muslimah di Luar Sekolah

Etika berbusana muslimah dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha pembiasaan yang dilakukan secara continue, selain itu pengawasan yang intensif juga diperlukan untuk tercapainya tujuan berpakaian muslimah yang sesuai dengan ajaran islam yang benar sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Tercapainya tujuan ini tentu didasari oleh beberapa faktor yang mempengaruhi akan hal tersebut, faktor inilah yang menjadi dasar berhasil dan tidaknya pembinaan karakter seorang siswi khususnya dalam etika berbusan muslimah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi etika berbusana ini banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor

intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu siswi tersebut, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-Faktor Internal

1. Keturunan atau Suku

Di suatu sekolah pasti terdiri dari berbagai suku, tiap-tiap suku itu tentunya memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda pula.

Sehingga ini memberikan pengaruh dalam hal kebiasaan mengenakan pakaian karena dibawa oleh adat dan istiadat dari suku atau kelompok.

2. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan landasan awal seorang anak dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga tentu memberikan pengaruh yang besar bagi etika seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat tak terkucuali dalam hal etika berbusana.

3. Kepribadian

Kepribadian tiap-tiap orang berbeda-beda, ini dipengaruhi oleh sifat-sifat yang ada pada diri orang tersebut. Namun dapat

pula dipengaruhi faktor eksternal luar dirinya sehingga hal ini juga tidak luput dari kebiasaan yang sudah sering dilakukan.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan di Sekolah

Semakin tinggi pendidikan karakter (sikap dan moral) di sekolah, maka karakter atau perilaku siswa akan semakin mudah dibentuk, seorang guru wajib menanamkan kebiasaan perilaku atau etika yang baik kepada muridnya sehingga murid tersebut mendapat bekal dari pendidikan tersebut dalam menerapkan etikanya di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perilaku atau etika siswa disekolahan maupun dalam kehidupannya bermasyarakat. Analoginya seperti Orang yang lingkungan tempat tinggalnya bersih akan selalu menjaga kebersihan di sekolahan. Begitu juga sebaliknya, orang yang lingkungan tempat tinggalnya kurang bersih maka kesadarannya akan kebersihan sekolah rendah, begitu pula dalam hal berbusana tak jauh beda dengan hal tersebut.

3. Pergaulan Sehari-hari

Pergaulan di sekolahan maupun di luar sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa dan siswi. Jika terbiasa bergaul

dengan orang orang yang tidak menutup auratnya, maka sedikit banyaknya tentu akan terpengaruhi oleh pergaulan tersebut.